



## Analisis Aksiologi Terhadap Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Lusiana<sup>1</sup>, Agus Hartono<sup>2</sup>, Agus Darmuki<sup>3</sup>, Mohammad Kanzunudin<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Muria Kudus

Email: [202403117@std.umk.ac.id](mailto:202403117@std.umk.ac.id), [202403059@std.umk.ac.id](mailto:202403059@std.umk.ac.id),  
[agusdarmuki@umk.ac.id](mailto:agusdarmuki@umk.ac.id), [moh.kanzunudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunudin@umk.ac.id)

Alamat: Desa Ngurensiti RT 04 RW 02, Kecamatan Wedarijaksa, Kota Pati, Jawa Tengah - Indonesia

Korespondensi penulis: [202403117@std.umk.ac.id](mailto:202403117@std.umk.ac.id)

**Abstract.** *Transformational leadership has become a leadership style that emphasizes change, inspiration, and empowerment. The transformational leadership style carried out by the principal has not yet gone hand in hand with the underlying values. This study aims to analyze the transformational leadership of the principal in the perspective of axiological philosophy. Especially related to ethical and aesthetic values in decision making and teacher coaching. This study uses a qualitative approach method with the principal as the subject of research. And using literature study techniques from various references on educational philosophy and leadership management. Data were collected through participatory observation and school administrative documentation. The results of the analysis show that the axiology of transformational leadership emphasizes the importance of human values, justice, empathy, and beauty in forming a transformative and humanistic school climate. By integrating the philosophy of axiology, the principal's leadership is not only oriented towards achieving targets, but also forming the character and culture of the school that is meaningful morally and aesthetically. This finding confirms that the integration between the philosophy of values and transformative leadership is not only theoretically ideal, but also real in practice in the field of education.*

**Keywords:** *Axiology, Transformational Leadership, Educational Ethics.*

**Abstrak.** Kepemimpinan transformasional telah menjadi gaya kepemimpinan yang menekankan pada perubahan, inspirasi, dan pemberdayaan. Gaya kepemimpinan transformasional yang dilakukan kepala sekolah masih belum berjalan beriringan dengan nilai-nilai yang mendasarinya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam perspektif filsafat aksiologi. Khususnya berkaitan nilai etika dan estetika dalam pengambilan keputusan dan pembinaan guru. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan kepala sebagai subjek penelitian. Serta menggunakan teknik studi pustaka dari berbagai referensi filsafat pendidikan dan manajemen kepemimpinan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi administratif sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa aksiologi kepemimpinan transformasional menekankan pada pentingnya nilai kemanusiaan, keadilan, empati, dan keindahan dalam membentuk iklim sekolah yang transformatif dan humanis. Dengan mengintegrasikan filsafat aksiologi, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian target, tetapi juga membentuk karakter dan budaya sekolah yang bermakna secara moral dan estetis. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara filsafat nilai dan kepemimpinan transformatif bukan hanya ideal secara teoritis, tetapi juga nyata dalam praktik di lapangan pendidikan.

**Kata kunci:** *Aksiologi, Kepemimpinan Transformasional, Etika Pendidikan*

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan strategis dalam dalam pembangunan kehidupan bangsa dan negara, mengingat kualitas suatu bangsa secara fundamental ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan merupakan proses perubahan tata sikap pada sekelompok orang dalam melakukan usaha untuk dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai suatu upaya untuk memajukan

bertumbuhnya pendidikan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran serta tubuh anak (Ainia, 2020).

Definisi pendidikan dari KBBI dan pendapat Ki Hadjar Dewantara ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Keberhasilan sebuah sekolah dapat diukur melalui efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tupoksinya, sehingga mampu menghasilkan siswa yang berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

Gaya kepemimpinan merujuk pada karakteristik dan pendekatan yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam memengaruhi bawahannya guna mencapai tujuan organisasi. Secara umum, gaya kepemimpinan dapat dipahami sebagai pola perilaku dan strategi yang menjadi preferensi serta kebiasaan seorang pemimpin dalam menjalankan perannya. Dalam proses diskusi, gaya kepemimpinan berkontribusi terhadap munculnya dampak positif maupun negatif atas keputusan yang diambil. Meskipun pemimpin memberikan keleluasaan kepada anggota untuk menentukan keputusan, peran pemimpin tetap diperlukan guna memastikan proses pengambilan keputusan berlangsung terarah dan sesuai dengan tujuan sekolah. Kepemimpinan yang diterapkan atasan dalam sekolah akan di respon secara berbeda oleh masing-masing pegawai di sekolah. (Florianus Geong, 2021)

Di era sekarang, gaya kepemimpinan transformasional memiliki kontribusi yang penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Namun, dalam kenyataan lapangan, seringkali praktik kepemimpinan hanya menekankan pada capaian kinerja formal dan penguasaan teknis manajerial, tanpa memberikan perhatian serius pada dimensi nilai yang mendasari tindakan kepemimpinan. Inilah yang menjadi celah atau gap teoritis dan praktis, di mana kajian kepemimpinan pendidikan belum banyak menyentuh aspek filsafat aksiologi secara eksplisit.

Kepemimpinan transformasional sejatinya bertujuan menginspirasi perubahan dan pertumbuhan untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Namun hal tersebut tidak akan berdampak signifikan jika tidak didasari oleh nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk menganalisis secara kritis bagaimana filsafat aksiologi memberikan dampak atau mengarahkan praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

Kepemimpinan transformasional hadir sebagai paradigma yang sejalan dengan tuntutan pendidikan masa kini. Model kepemimpinan ini tidak sekadar mampu mengelola, namun mampu mentransformasi perubahan baik dari segala arah. Pemimpin yang transformasional mampu menginspirasi, memberi motivasi moral, dan menumbuhkan kesadaran para guru untuk mewujudkan visi yang sudah ditetapkan bersama. Realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak praktik kepemimpinan yang terjebak hanya pada pendekatan administratif, dengan mengabaikan dimensi nilai yang menjadi inti dalam pembentukan budaya sekolah.

Di sinilah letak relevansi filsafat aksiologi, filsafat yang membahas tentang nilai, baik nilai etika (baik dan buruk) maupun estetika (indah dan tidak indah), sebagai rancangan alat evaluasi dalam menilai tindakan dan kebijakan kepala sekolah. Kepemimpinan transformasional yang diimbangi oleh kesadaran aksiologis, berpotensi

membentuk iklim pendidikan yang lebih manusiawi, partisipatif, dan bermakna secara moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjakraatmadja & Aulia (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dilandasi nilai mampu meningkatkan rasa memiliki, komitmen, dan etos kerja guru. Begitu pula dalam studi Hermanto & Winarti (2022) bahwa nilai keadilan dan empati kepala sekolah berdampak langsung terhadap harmonisasi dan budaya kerja kolektif. Maka penting untuk meninjau lebih jauh bagaimana nilai-nilai aksiologi tidak hanya menjadi gagasan normatif, tetapi terinternalisasi dalam tindakan nyata kepala sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan mengeksplorasi praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam bingkai nilai-nilai aksiologi, melalui interaksi sosial, pengambilan kebijakan, dan relasi antarwarga sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan teoritis dan praktis dalam literatur kepemimpinan pendidikan yang belum banyak mengkaji kedalaman nilai dalam bingkai filosofis. Landasan aksiologis pada pendidikan akan membekali para pendidik berpikir klarifikatif tentang hubungan antara tujuan hidup dengan pendidikan karakter. (Rahmadani et al., 2021)

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Kepemimpinan Transformasional sebagai Paradigma Pembaruan Pendidikan**

Kepemimpinan transformasional bukan sekadar gaya manajerial, tetapi merupakan cara pandang pemimpin yang berorientasi pada perubahan (*change oriented leadership*). Burns (1978) menjelaskan bahwa kepemimpinan ini mengutamakan pertumbuhan kolektif antara pemimpin dan pengikut dalam rangka mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi. Dalam pendidikan pendekatan ini memiliki efektivitas tinggi, mengingat perannya dalam menunjang proses pembelajaran selalu berorientasi pada perubahan yaitu perubahan sikap, keterampilan, dan karakter. (Bass, 2006) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional sangat cocok dalam dunia pendidikan karena mendukung inovasi pedagogik, pembinaan SDM, serta penguatan budaya organisasi sekolah. Kepala sekolah transformasional mampu mentransformasikan sekolah dari organisasi birokratis menjadi komunitas pembelajar yang kolaboratif, adaptif, dan humanis.

Transformasi tersebut mencakup:

- a. Transformasi struktural, perubahan untuk membenahi sistem dan kebijakan.
- b. Transformasi kultural, perubahan dalam pembentukan nilai-nilai kolektif dan etos kerja.
- c. Transformasi personal, pembinaan guru sebagai insan pendidik yang reflektif.

### **Filsafat Aksiologi sebagai Landasan Nilai dalam Kepemimpinan Pendidikan**

Menurut Bahasa Yunani, aksiologi berasal dari perkataan *axios* yang berarti nilai dan *logos* berarti teori (ilmu). Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai. Aksiologi merupakan studi tentang nilai yang menekankan pentingnya kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Luasnya pengetahuan manusia menuntut penerapan yang tepat guna. Karena kehidupan berjalan secara teratur dan dinamis, maka keberadaan nilai menjadi landasan penting. Oleh karena itu, kebermaknaan suatu ilmu ditentukan oleh sejauh mana ilmu tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Aksiologi memberikan jawaban untuk apa ilmu dipergunakan (Erlan dkk., 2023).

Menurut pandangan Noddings (2020), pendidikan adalah praktik moral dan relasional, sehingga nilai seperti keadilan, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang

tidak hanya menjadi tujuan akhir pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam proses pembelajaran dan kepemimpinan.

Aksiologi dalam kepemimpinan menekankan bahwa keberhasilan pemimpin tidak hanya dilihat dari aspek efisiensi atau produktivitas, tetapi dari sejauh mana pemimpin mampu :

- a. Menjalankan keputusan berdasarkan etika dan keadilan,
- b. Menghormati martabat setiap individu dalam komunitas sekolah,
- c. Menciptakan suasana yang estetik, harmonis, dan inspiratif di lingkungan belajar.

Sebagai bagian dari filsafat, aksiologi membahas berbagai jenis nilai seperti nilai etika dan estetika, serta nilai-nilai lain yang berperan penting dalam menuntun manusia untuk memahami makna nilai dan mengintegrasikannya ke dalam setiap aspek kehidupan.. Dengan demikian, penerapan aksiologi dalam pendidikan, menjadikan kepala sekolah tidak sekedar sebagai penggerak administratif, tetapi sebagai "pemimpin moral" yang bertindak berdasarkan prinsip kebaikan, bukan hanya untuk mencapai target kuantitatif.

### **Interseksi Aksiologi dan Kepemimpinan Transformasional**

Ketika kepemimpinan transformasional diimplementasikan tanpa dasar nilai, maka ia bisa jatuh dalam pragmatisme atau manipulasi emosional. Di sinilah pentingnya aksiologi sebagai fondasi etis dan estetik bagi pemimpin transformasional.

Beberapa nilai aksiologis penting yang seharusnya terintegrasi dalam kepemimpinan kepala sekolah antara lain :

Nilai Aksiologi	Implementasi dalam Kepemimpinan Sekolah
Kejujuran (integritas)	Menjadi teladan yang konsisten antara kata dan tindakan
Keadilan	Membagi beban kerja dan penghargaan secara proporsional
Empati	Mengambil keputusan dengan memperhatikan kondisi guru dan siswa
Estetika	Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, indah, dan manusiawi

Menurut Tjakraatmadja & Aulia (2021), kepemimpinan yang berpijak pada nilai mendorong lahirnya budaya organisasi yang sehat, demokratis, dan partisipatif. Hermanto & Winarti (2022) menyebutkan bahwa nilai empati dan keadilan meningkatkan loyalitas guru dan menurunkan konflik interpersonal.

### **Implikasi Teoritis dan Praktis**

Berdasarkan telaah teori di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kepemimpinan transformasional membutuhkan dimensi aksiologi agar mampu menyentuh aspek moralitas dan spiritualitas komunitas sekolah.
- b. Integrasi ini dapat menjadi kerangka konseptual dalam membentuk budaya sekolah yang bukan hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga pada kemanusiaan.
- c. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen pembentukan nilai dan pemimpin peradaban.

Dengan demikian, filsafat aksiologi bukan sekedar referensi teoritik, tetapi harus menjadi kesadaran praksis yang mengarahkan kebijakan, sikap, dan tindakan pemimpin dalam kehidupan nyata sekolah.

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai yang melekat dalam pelaksanaan praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dari perspektif filsafat aksiologi.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dimensi filosofis, etis, dan estetis dalam kepemimpinan pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2018).

#### **Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap praktik kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar, serta dokumentasi administratif seperti visi misi sekolah, program kerja, dan laporan evaluasi.
- b. Data sekunder berasal dari studi pustaka terhadap buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkini yang membahas kepemimpinan transformasional, filsafat aksiologi, serta etika pendidikan.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Observasi partisipatif : peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap keterlibatan kepala sekolah dalam membangun relasi dengan guru dan murid dalam proses pengambilan keputusan, pembinaan guru, serta pengelolaan lingkungan sekolah.
- b. Studi dokumentasi : peneliti menelaah dokumen-dokumen resmi sekolah untuk melihat sejauh mana nilai-nilai aksiologi tercermin dalam kebijakan dan program sekolah.
- c. Kajian literatur : referensi utama yang digunakan adalah buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi yang dikembangkan oleh Krippendorff (2018), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data : menyeleksi data relevan dari observasi, dokumen, dan literatur.
- b. Kategorisasi tematik : mengelompokkan data berdasarkan kategori nilai aksiologis (etika dan estetika) dalam kepemimpinan transformasional.
- c. Penafsiran filosofis : menghubungkan temuan empirik dengan teori aksiologi dan kepemimpinan untuk menafsirkan makna nilai yang muncul.
- d. Penyimpulan : menyusun generalisasi dari temuan yang mendalam mengenai peran nilai dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah.

#### **Validitas Data**

Guna memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi baik terhadap sumber data maupun metode yang digunakan. Data dari observasi dikonfirmasi dengan dokumentasi dan literatur ilmiah, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan telaah dokumen pada sekolah dasar di Kecamatan Wedarijaksa, ditemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dengan menerapkan nilai aksiologi menunjukkan karakteristik sebagai berikut :

- a. Konsistensi Nilai dalam Kebijakan Sekolah  
Kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi terhadap nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Misalnya, dalam penyusunan

- jadwal tugas guru, kepala sekolah mempertimbangkan beban kerja yang adil, bukan sekadar efisiensi administratif.
- b. **Estetika Lingkungan Sekolah**  
Lingkungan fisik sekolah dikelola tidak hanya bersih dan teratur, tetapi juga dirancang agar mencerminkan nilai keindahan dan kenyamanan. Taman tematik, mural pendidikan, dan ruang terbuka hijau menjadi bukti dari nilai estetis yang diinternalisasi ke dalam manajemen sekolah.
  - c. **Kehangatan Relasi Sosial**  
Hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa bersifat egaliter, humanis, dan penuh empati. Kepala sekolah secara aktif melibatkan guru dalam perumusan kebijakan, mendengarkan aspirasi, dan memberi ruang bagi inovasi individu maupun tim.
  - d. **Modeling Etika oleh Kepala Sekolah**  
Kepala sekolah menjadi teladan dalam integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sikap ini berkontribusi dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan bermartabat.
  - e. **Pembinaan Guru sebagai Transformasi Moral**  
Dalam upaya membina guru, kepala sekolah tidak semata-mata fokus pada pengembangan aspek pedagogik dan teknis, tetapi juga memberikan perhatian pada pembentukan karakter, pengembangan sikap reflektif, serta peningkatan kesadaran akan nilai-nilai etis.

### **Pembahasan**

- a. **Integrasi Aksiologi dalam Kepemimpinan Transformasional**  
Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa kepemimpinan transformasional yang berlandaskan aksiologi dapat menghasilkan perubahan yang lebih dalam dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai aksiologi seperti kejujuran, keadilan, dan empati bukan hanya menjadi nilai-nilai abstrak, melainkan menjadi landasan dalam tindakan manajerial kepala sekolah.  
Studi oleh Haryanto, M. & Muslichah, I. (2021) mengonfirmasi bahwa kepemimpinan berbasis nilai etika secara signifikan meningkatkan loyalitas guru dan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini membuktikan bahwa dimensi nilai memiliki korelasi langsung terhadap mutu pendidikan.
  - b. **Peran Estetika dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inspiratif**  
Nilai estetika dalam aksiologi juga berperan penting. Lingkungan belajar yang ditata secara estetis terbukti memberikan dampak psikologis positif bagi siswa dan guru. Hal ini sesuai dengan temuan Putri & Kurniawan (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang estetis mendorong suasana pembelajaran yang lebih aktif dan reflektif.
  - c. **Kepala Sekolah sebagai Agen Moral dan Budaya**  
Kepemimpinan transformasional dalam bingkai aksiologi menjadikan kepala sekolah tidak hanya sebagai pemegang otoritas administratif, tetapi sebagai *agen perubahan moral dan budaya sekolah*. Dalam konteks ini, kepala sekolah menjadi pemimpin moral (moral leader) yang mentransformasikan nilai, bukan sekadar mengelola sumber daya.  
Penjelasan ini selaras dengan pendapat Suyatno et al. (2021) yang menyebut bahwa kepemimpinan berbasis nilai mendorong terciptanya budaya sekolah yang demokratis dan berorientasi pada kemanusiaan.
- Validasi Temuan melalui Literatur Kontemporer

Temuan empiris ini diperkuat dengan teori aksiologi oleh Noddings (2020) yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral seperti kepedulian, empati, dan keadilan adalah inti dari setiap interaksi pendidikan yang bermakna. Selain itu, teori Burns (1978) dan pengembangan oleh Bass & Riggio (2019) mengenai kepemimpinan transformasional menegaskan pentingnya visi moral dan inspirasi sebagai kekuatan utama kepemimpinan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang dibangun di atas landasan filsafat aksiologi memiliki kekuatan tidak hanya dalam menggerakkan perubahan struktural dan teknis di sekolah, tetapi juga dalam membentuk jiwa institusi pendidikan yang humanistik, etis, dan estetis. Aksiologi sebagai teori nilai meliputi etika dan estetika menjadi fondasi penting dalam memahami bahwa kepemimpinan bukan hanya soal efektivitas, tetapi juga tentang makna, tujuan, dan kebaikan dalam praktik pendidikan.

Secara etis, kepala sekolah yang mempraktikkan kepemimpinan transformasional dengan kesadaran aksiologis menunjukkan integritas moral dalam keputusan, memperjuangkan keadilan dalam distribusi peran dan tanggung jawab, serta mengedepankan empati dalam setiap tindakan kepemimpinan. Nilai-nilai ini menciptakan rasa memiliki dan kepercayaan di kalangan guru dan siswa, yang pada akhirnya membentuk iklim organisasi yang sehat, partisipatif, dan berkelanjutan.

Secara estetis, nilai keindahan tidak hanya terwujud dalam tatanan fisik lingkungan sekolah, tetapi juga dalam relasi sosial yang harmonis, komunikasi yang inspiratif, serta semangat kolektif untuk membangun sekolah sebagai ruang pembelajaran yang menyenangkan dan bermartabat. Aksiologi estetika mendorong kepala sekolah untuk tidak sekadar menata bangunan, tetapi menata “rasa dan suasana batin” warga sekolah melalui pendekatan yang lembut, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap martabat setiap individu.

Lebih jauh, integrasi antara nilai dan tindakan dalam kepemimpinan transformasional memperlihatkan bahwa sekolah bukan sekadar lembaga formal, melainkan ruang kultural yang membentuk karakter dan peradaban. Kepala sekolah yang sadar aksiologi menjadi tidak hanya pemimpin administratif, tetapi juga pemimpin nilai (value leader) yang mampu merumuskan visi moral kolektif dan mentransformasikannya dalam kebijakan dan praksis pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa filsafat aksiologi bukanlah pelengkap teoritik dalam kepemimpinan pendidikan, melainkan jantung etis yang mengarahkan arah dan ruh kepemimpinan transformasional. Jika nilai-nilai ini terus diinternalisasi, maka kepala sekolah tidak hanya berhasil dalam pencapaian target, tetapi juga dalam membangun ekosistem pendidikan yang mencerdaskan secara utuh akal, rasa, dan moral.

## DAFTAR REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Bass, B. M. (2006). Transformasional Leadership. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership and followership. Leadership*, 18-23.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Florianus Geong. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 2(1), 43–58. <https://doi.org/10.56358/japb.v2i1.70>
- Haryanto, M., & Muslichah, I. (2021). Kepemimpinan etis kepala sekolah dalam meningkatkan loyalitas guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–135.
- Hermanto, A., & Winarti, D. (2022). Empati dan keadilan dalam kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 10(1), 78–90
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Noddings, N. (2020). *Philosophy of education* (4th ed.). Routledge
- Putri, M. A., & Kurniawan, H. (2022). Pengaruh estetika lingkungan belajar terhadap motivasi siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 34–42.
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Suwarlan, Erlan., dkk. (2023). *Filsafat Ilmu*. Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Suyatno, S., Sukartiningsih, W., & Mubarok, H. (2021). Kepemimpinan nilai dan pembentukan budaya sekolah humanis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 112–122.
- Tjakraatmadja, J. H., & Aulia, D. (2021). Kepemimpinan berbasis nilai dalam organisasi pendidikan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 102–116.